

MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA GENERASI Z SEBAGAI UPAYA MENDORONG KEMANDIRIAN EKONOMI SISWA

Kealvin Nugraha^{1*}, Ariyanto², Muhamad Aliyudin³

^{123*}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia
Email: ¹²³kealvinnugraha19@gmail.com, ariyanto@gmail.com, muhamadali.li0827@gmail.com

ABSTRAK

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh berdampingan dengan perkembangan teknologi digital, sehingga memiliki peluang besar untuk mengembangkan diri melalui berbagai jalur, termasuk kewirausahaan. Namun, minat dan pemahaman siswa terhadap dunia usaha masih tergolong rendah karena pola pikir yang lebih berorientasi pada mencari pekerjaan (job seeker) dibandingkan menciptakan lapangan pekerjaan (job creator), sebuah kecenderungan yang juga terlihat pada skala global melalui tingginya angka Not in Employment, Education, or Training (NEET) di kalangan pemuda. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan menumbuhkan jiwa wirausaha pada siswa SMK Negeri 59 Jakarta sebagai upaya mendorong kemandirian ekonomi sejak dini, sekaligus menjawab urgensi nasional atas tingginya tingkat pengangguran lulusan pendidikan kejuruan di Indonesia. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi penyusunan rencana usaha sederhana menggunakan pendekatan Business Model Canvas, serta sesi tanya jawab yang disampaikan dengan gaya bahasa yang santun dan partisipatif. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar kewirausahaan, karakteristik dan mental wirausaha, identifikasi peluang usaha, penyusunan model bisnis sederhana, strategi pemasaran digital, serta pengelolaan keuangan usaha kecil. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya jiwa wirausaha, kemampuan dalam mengidentifikasi peluang usaha di lingkungan sekitar, serta motivasi untuk mulai merintis usaha kecil sebagai bekal kemandirian ekonomi. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyusun ide bisnis kreatif berbasis potensi lokal maupun pemanfaatan platform digital, serta mulai memahami pentingnya literasi keuangan dasar dalam keberlangsungan usaha. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mampu mengembangkan pola pikir wirausaha (entrepreneurial mindset), memiliki keberanian mengambil risiko secara terukur, serta siap menghadapi tantangan ekonomi masa depan secara mandiri dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Jiwa Wirausaha, Kemandirian Ekonomi, Generasi Z, Pendidikan Kewirausahaan.

ABSTRACT

Generation Z is a generation that grows alongside the rapid development of digital technology, providing wide opportunities for self-development through various paths, including entrepreneurship. However, students' interest in and understanding of entrepreneurship remains relatively low, as their mindset tends to be oriented toward becoming job seekers rather than job creators, a tendency that mirrors the global pattern of rising youth NEET (Not in Employment, Education, or Training) rates. This Community Service Program aims to cultivate an entrepreneurial spirit among students of SMK Negeri 59 Jakarta as an effort to encourage economic independence from an early age, while also addressing the national urgency surrounding the persistently high unemployment rate among vocational school graduates in Indonesia. The activity was carried out using a qualitative descriptive approach through polite and participatory material presentation, interactive discussions, simple business plan simulations using the Business Model Canvas approach, and question-and-answer sessions. The materials covered basic entrepreneurship concepts, entrepreneurial characteristics and mindset, business opportunity identification, simple business model development, digital marketing strategies, and small business financial management. The results show an increase in participants' understanding of the importance of an entrepreneurial spirit, their ability to identify business

opportunities in their surrounding environment, and their motivation to start small businesses as a foundation for economic independence. Participants also demonstrated strong enthusiasm in developing creative business ideas based on local potential and digital platforms, along with a growing awareness of basic financial literacy for business sustainability. It is expected that this program will help students build an entrepreneurial mindset, gain the courage to take calculated risks, and be prepared to face future economic challenges independently and sustainably.

Keywords: *Entrepreneurial Spirit, Economic Independence, Generation Z, Entrepreneurship Education.*

PENDAHULUAN

Perekonomian global saat ini bergerak semakin kompetitif dan dinamis, ditandai dengan percepatan transformasi digital, otomatisasi pekerjaan, serta ketidakpastian pasar tenaga kerja yang berdampak luas terhadap generasi muda di berbagai negara. Laporan International Labour Organization bertajuk *Global Employment Trends for Youth 2024* mencatat bahwa pada tahun 2023 terdapat sekitar 64,9 juta pemuda berusia 15 hingga 24 tahun yang menganggur di seluruh dunia, dengan tingkat pengangguran pemuda global sebesar 13 persen (International Labour Organization, 2024). Data yang sama juga menunjukkan bahwa sekitar 20,4 persen pemuda dunia berstatus Not in Employment, Education, or Training (NEET), yang berarti mereka tidak sedang bekerja, tidak bersekolah, maupun tidak mengikuti pelatihan apa pun, dengan proporsi perempuan muda yang jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki (International Labour Organization, 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa krisis lapangan kerja bagi generasi muda bukan hanya persoalan domestik suatu negara, melainkan fenomena struktural yang bersifat global dan lintas kawasan. Ironisnya, generasi muda saat ini justru merupakan kelompok usia dengan tingkat pendidikan tertinggi sepanjang sejarah, namun ketimpangan antara jumlah lulusan dan ketersediaan lapangan kerja yang layak semakin melebar dari tahun ke tahun (International Labour Organization, 2024). Realitas ini menegaskan bahwa pendekatan konvensional yang semata-mata mengarahkan generasi muda untuk menjadi pencari kerja (job seeker) tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman. Diperlukan paradigma baru yang menempatkan kewirausahaan sebagai jalur alternatif yang setara pentingnya dengan jalur bekerja sebagai karyawan, agar generasi muda memiliki lebih banyak pilihan dalam membangun masa depan ekonominya. Berbagai kajian internasional turut menegaskan bahwa penguatan pendidikan kewirausahaan sejak usia sekolah merupakan salah satu strategi paling efektif untuk merespons perubahan struktural pasar kerja tersebut (Daspit, Fox, & Findley, 2021).

Pada konteks Indonesia, tantangan tersebut terasa lebih nyata mengingat besarnya jumlah penduduk usia produktif yang didominasi oleh Generasi Z. Badan Pusat Statistik (2025) mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi salah satu yang tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lain, sebuah paradoks mengingat SMK dirancang khusus untuk mencetak lulusan yang siap kerja maupun siap berwirausaha. Paradoks ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi teknis yang diajarkan di bangku sekolah dengan kebutuhan riil dunia kerja yang terus bertransformasi akibat digitalisasi dan otomatisasi. Di sisi lain, riset Guerrero, Liñán, dan Cáceres-Carrasco (2021) menunjukkan bahwa kekuatan ekosistem kewirausahaan suatu wilayah, termasuk dukungan pendidikan dan pendampingan sejak dini, berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan proses kewirausahaan di negara berkembang maupun negara maju. Studi Eesley dan Lee (2021) turut memperkuat argumen tersebut dengan menemukan bahwa program pendidikan kewirausahaan di tingkat pendidikan formal secara konsisten mampu mendorong lulusan untuk lebih berani merintis usaha dibandingkan mereka yang tidak pernah mendapatkan edukasi serupa. Dengan demikian, penguatan pendidikan kewirausahaan di jenjang SMK bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan kebutuhan mendesak yang harus dijawab secara kolaboratif oleh perguruan tinggi, sekolah, maupun pemangku kepentingan lainnya. Urgensi inilah yang mendasari pentingnya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang menyasar siswa SMK sebagai kelompok sasaran strategis dalam upaya menumbuhkan kemandirian ekonomi generasi muda.

Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital memiliki karakteristik unik, yaitu kreatif, adaptif terhadap teknologi, serta terbiasa mengakses informasi secara cepat dan lintas platform. Karakteristik tersebut sesungguhnya menjadi modal besar bagi Generasi Z untuk mengembangkan usaha berbasis digital maupun kreativitas lainnya, sebagaimana ditegaskan oleh Febiana, Goenadhi, Suharto, dan Wijayanti (2023) yang

menyoroti pentingnya pembentukan karakter wirausaha pada Generasi Z dalam menghadapi era Society 5.0. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki pola pikir job seeker atau berorientasi mencari pekerjaan, dibandingkan job creator yang berorientasi menciptakan lapangan pekerjaan (Zimmerer, Scarborough, & Wilson, 2017). Penelitian Jiatong et al. (2021) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dipadukan dengan penguatan pola pikir dan kreativitas mampu meningkatkan efikasi diri wirausaha (entrepreneurial self-efficacy) yang pada akhirnya mendorong niat berwirausaha secara signifikan. Temuan tersebut relevan dengan kondisi siswa Generasi Z di Indonesia yang sesungguhnya memiliki literasi digital tinggi, namun belum banyak diarahkan untuk memanfaatkan kompetensi tersebut sebagai modal membangun usaha. Pola pikir yang masih berorientasi mencari kerja ini perlu diubah secara bertahap melalui edukasi dan pelatihan kewirausahaan yang tepat sasaran, konsisten, serta disampaikan dengan pendekatan yang komunikatif dan santun agar mudah diterima oleh peserta didik. Perubahan pola pikir semacam ini tidak dapat terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan sejak usia sekolah.

Siswa SMK Negeri 59 Jakarta sebagai bagian dari Generasi Z sesungguhnya memiliki potensi besar untuk mengembangkan jiwa wirausaha, mengingat kurikulum SMK yang telah membekali siswa dengan keterampilan teknis maupun kejuruan sesuai kompetensi keahlian masing-masing. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar kewirausahaan, cara mengidentifikasi peluang usaha, maupun cara menyusun perencanaan bisnis sederhana namun realistis. Kondisi ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan Selviani, Ayuni, dan Mahdijaya (2024) di SMK 2 Seluma, yang menemukan bahwa sosialisasi entrepreneurship dan intrapreneurship mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia siswa secara signifikan apabila dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan. Selain itu, motivasi siswa untuk merintis usaha sejak masa sekolah masih tergolong rendah karena minimnya keteladanan, pendampingan, serta akses informasi mengenai dunia kewirausahaan yang aplikatif. Riset Emami, Ashourizadeh, Sheikhi, dan Rexhepi (2022) menegaskan bahwa kepercayaan diri terhadap peluang usaha (opportunity confidence) merupakan faktor penentu penting yang membedakan individu yang berani mencoba berwirausaha dengan yang tidak, terutama pada masa ketidakpastian ekonomi. Dengan demikian, urgensi kegiatan ini semakin jelas, yakni menjembatani kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki siswa dengan minimnya pendampingan konkret yang mereka terima selama ini.

Kewirausahaan pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (create new and different) melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif guna menciptakan peluang (Suryana, 2014). Jiwa wirausaha ditandai dengan beberapa karakteristik utama, di antaranya percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, memiliki kepemimpinan, berorientasi ke masa depan, serta memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi (Alma, 2013). Karakteristik ini tidak muncul secara instan, melainkan perlu ditumbuhkan melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pembiasaan sejak dini, sebagaimana ditegaskan oleh Daspit, Fox, dan Findley (2021) yang merumuskan entrepreneurial mindset sebagai konstruk kognitif yang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui intervensi pendidikan yang tepat. Ketahanan mental dalam menghadapi kegagalan usaha juga menjadi aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini, mengingat penelitian Engel, Noordijk, Spoelder, dan van Gelderen (2021) menemukan bahwa kemampuan individu untuk berdamai dengan kegagalan turut menentukan keberlangsungan niat berwirausaha di masa depan. Pemahaman ini memperkuat pentingnya materi mengenai resiliensi dan pengelolaan risiko dalam setiap program edukasi kewirausahaan yang ditujukan bagi siswa sekolah menengah. Oleh karena itu, penguatan jiwa wirausaha pada siswa SMK tidak dapat dilepaskan dari pembentukan karakter dan mental yang holistik, bukan sekadar transfer pengetahuan teknis semata.

Selain aspek mental dan karakter, kompetensi teknis dalam menyusun model bisnis serta memasarkan produk secara digital menjadi kebutuhan mendesak bagi Generasi Z yang hidup di tengah masyarakat yang semakin terhubung. Hutamy, Marham, Alisyahbana, Arisah, dan Hasan (2021) menemukan bahwa penerapan pendekatan Business Model Canvas (BMC) pada usaha mikro yang dikelola wirausahawan Generasi Z terbukti efektif membantu mereka merumuskan strategi bisnis secara sistematis dan mudah dipahami. Sejalan dengan hal tersebut, Jamaludin, Rahman, dan Thamrin (2024) dalam kegiatan pengabdian di lingkungan Universitas Pamulang menunjukkan bahwa pendampingan penyusunan BMC secara langsung kepada pelaku UMKM mampu meningkatkan

kejelasan arah pengembangan usaha secara signifikan. Selain penyusunan model bisnis, kemampuan mengelola keuangan usaha secara sederhana juga menjadi kunci keberlangsungan usaha kecil, sebagaimana ditunjukkan oleh Winona dan Wahyuni (2023) yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengelolaan keuangan pelaku UMKM. Temuan Leatemia (2023) serta Mali (2023) turut menegaskan bahwa literasi dan inklusi keuangan yang memadai berkontribusi terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha mikro, kecil, dan menengah secara berkelanjutan. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang secara komprehensif dengan memadukan penguatan mental wirausaha, keterampilan menyusun model bisnis, strategi pemasaran digital, serta literasi keuangan dasar sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Beberapa penelitian terdahulu turut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam membentuk minat dan motivasi berwirausaha pada generasi muda. Ramadhan dan Wulandari (2024) menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis praktik mampu meningkatkan minat berwirausaha siswa SMK secara signifikan, terutama ketika peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan langsung materi yang telah disampaikan. Penelitian Hidayat, Nurjanah, dan Saputra (2025) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pemasaran produk usaha kecil mampu memperluas jangkauan pasar sekaligus meningkatkan kepercayaan diri pelaku usaha pemula. Sementara itu, Puspitasari dan Rahman (2024) menegaskan bahwa penguatan mental dan pola pikir wirausaha (*entrepreneurial mindset*) menjadi faktor kunci keberhasilan seseorang dalam merintis dan mempertahankan usahanya di tengah persaingan yang ketat. Temuan ini diperkuat oleh Khan, Shamsuddoha, Sajib, Nuruzzaman, dan Haque (2023) yang menyoroti bagaimana *entrepreneurial mindset* menjadi faktor krusial dalam membantu individu beradaptasi terhadap guncangan ekonomi, termasuk pada masa pemulihan pascapandemi. Rangkaian bukti empiris tersebut secara konsisten menegaskan bahwa intervensi pendidikan kewirausahaan yang terstruktur, aplikatif, dan berkelanjutan mampu memberikan dampak nyata terhadap pembentukan pola pikir dan keterampilan wirausaha generasi muda. Hal ini semakin memperkuat landasan konseptual dan empiris bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan di SMK Negeri 59 Jakarta.

Berdasarkan kondisi tersebut, Tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang menyelenggarakan kegiatan "Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Generasi Z Sebagai Upaya Mendorong Kemandirian Ekonomi Siswa" yang dilaksanakan di SMK Negeri 59 Jakarta pada tanggal 23 April 2026. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi mengenai konsep dasar kewirausahaan, membangun mental dan karakter wirausaha, melatih kemampuan identifikasi peluang usaha, serta membekali siswa dengan keterampilan dasar dalam menyusun rencana usaha sederhana yang aplikatif dan berbasis kebutuhan pasar. Urgensi kegiatan ini terletak pada tiga hal utama, yaitu tingginya angka pengangguran lulusan SMK di tingkat nasional, besarnya potensi Generasi Z yang belum dioptimalkan secara maksimal, serta minimnya akses siswa terhadap pendampingan kewirausahaan yang konkret dan berkelanjutan selama masa pendidikan. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori kewirausahaan secara konseptual, tetapi juga mampu menumbuhkan keberanian dalam memulai usaha, berpikir kreatif dalam melihat peluang di sekitarnya, serta memiliki kesiapan mental untuk menghadapi tantangan dan risiko dalam berwirausaha. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjadi generasi muda yang mandiri secara ekonomi, mampu menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri maupun orang lain, serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi bangsa di masa yang akan datang.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMK Negeri 59 Jakarta pada tanggal 23 April 2026 dengan sasaran utama siswa sebagai peserta kegiatan. Program ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan menggambarkan secara rinci proses pelaksanaan kegiatan serta perubahan pemahaman, sikap, dan motivasi peserta setelah memperoleh edukasi kewirausahaan. Metode utama yang digunakan dalam penyampaian materi adalah metode pelatihan (*training method*) yang dipadukan dengan pendekatan komunikasi yang santun, ramah, dan partisipatif, sehingga peserta merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat tanpa merasa canggung. Gaya bahasa yang digunakan oleh tim fasilitator disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z, yaitu bahasa yang lugas, tidak menggurui, diselingi contoh-contoh kontekstual dan relevan dengan keseharian siswa, namun tetap menjaga kaidah kesopanan dan etika komunikasi akademik. Pendekatan santun ini dipilih karena penelitian

Guerrero, Liñán, dan Cáceres-Carrasco (2021) menunjukkan bahwa kualitas relasi antara fasilitator dan peserta turut menentukan efektivitas transfer pengetahuan kewirausahaan, terutama pada peserta usia remaja yang masih dalam proses pembentukan kepercayaan diri. Dengan demikian, seluruh sesi pelatihan dirancang untuk menghadirkan suasana belajar yang hangat, saling menghargai, dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh peserta.

Tahap awal kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan waktu pelaksanaan, sasaran peserta, serta kebutuhan materi yang akan diberikan, dengan komunikasi yang dijalin secara sopan dan profesional antara tim PKM dengan pihak manajemen sekolah. Selanjutnya, tim PKM melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan minat siswa terhadap dunia kewirausahaan melalui wawancara singkat dan pengamatan langsung di lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep kewirausahaan dan masih memandang bekerja sebagai karyawan sebagai satu-satunya jalur karier setelah lulus sekolah. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim PKM menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat pemahaman, serta gaya belajar peserta agar informasi yang disampaikan dapat diterima secara optimal. Penyusunan materi ini turut mempertimbangkan temuan Jiatong et al. (2021) bahwa pendidikan kewirausahaan akan lebih efektif apabila memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, bukan hanya berfokus pada penyampaian teori semata. Proses penyusunan materi dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh anggota tim PKM dengan melibatkan masukan dari guru pendamping di sekolah.

Materi yang diberikan kepada peserta meliputi enam pokok bahasan utama, yaitu konsep dasar dan filosofi kewirausahaan, karakteristik dan mental wirausaha, teknik identifikasi peluang usaha, penyusunan model bisnis sederhana menggunakan pendekatan Business Model Canvas (BMC), strategi pemasaran digital melalui media sosial dan marketplace, serta dasar-dasar pengelolaan keuangan usaha kecil. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode presentasi interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok kecil, sehingga peserta memiliki ruang yang cukup untuk bertanya dan berbagi pengalaman dengan sesama rekan sekelompok. Fasilitator secara konsisten menggunakan bahasa yang santun, memberikan apresiasi terhadap setiap pertanyaan maupun pendapat peserta, serta menghindari nada yang menghakimi ketika peserta menyampaikan gagasan yang belum sempurna. Pendekatan komunikasi semacam ini sejalan dengan prinsip yang ditekankan oleh Daspi, Fox, dan Findley (2021) bahwa pembentukan entrepreneurial mindset memerlukan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, di mana peserta tidak takut untuk mencoba dan melakukan kesalahan. Selain metode ceramah interaktif, tim PKM juga menayangkan kisah-kisah inspiratif wirausahawan muda melalui media visual guna memperkuat motivasi intrinsik peserta. Rangkaian metode ini dirancang secara berlapis agar peserta tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga tersentuh secara emosional untuk berani memulai langkah nyata dalam berwirausaha.

Selain penyampaian teori, peserta juga mengikuti sesi simulasi dan praktik penyusunan ide usaha secara berkelompok yang dipandu langsung oleh tim PKM dengan pendekatan pendampingan yang personal. Pada tahap ini, peserta diarahkan untuk mengidentifikasi masalah atau kebutuhan di lingkungan sekitar, merumuskan solusi berupa produk atau jasa, menentukan target pasar, serta menyusun gambaran sederhana mengenai model bisnis yang akan dijalankan menggunakan format BMC yang telah disederhanakan agar mudah dipahami oleh siswa. Pendekatan penggunaan BMC ini merujuk pada praktik baik yang ditemukan oleh Jamaludin, Rahman, dan Thamrin (2024) yang menunjukkan bahwa kerangka kerja tersebut efektif membantu pelaku usaha pemula memvisualisasikan sembilan elemen kunci bisnis secara ringkas dan aplikatif. Tim PKM memberikan pendampingan secara langsung pada setiap kelompok dengan gaya komunikasi yang membangun, memberikan umpan balik yang membangun dan bukan bersifat menggurui, sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan mengembangkan ide usahanya secara lebih matang. Setiap kelompok terdiri atas empat hingga lima siswa yang berasal dari latar belakang jurusan berbeda, sehingga mendorong terjadinya pertukaran perspektif yang lebih kaya dalam merumuskan ide bisnis. Melalui proses pendampingan yang hangat dan suportif ini, peserta secara bertahap menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan usahanya di hadapan kelompok lain.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui beberapa instrumen, yaitu observasi langsung selama proses pelatihan, pencatatan interaksi peserta dalam diskusi kelompok, penilaian

terhadap presentasi hasil simulasi usaha, catatan sesi tanya jawab, serta refleksi tertulis singkat yang diisi peserta pada akhir kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat pemahaman dan motivasi peserta terhadap materi yang telah diberikan, serta efektivitas pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat secara keseluruhan. Proses evaluasi juga memperhatikan perubahan sikap dan bahasa nonverbal peserta, misalnya antusiasme dalam bertanya maupun keberanian dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan forum. Pendekatan evaluasi kualitatif ini dipilih karena sejalan dengan karakteristik kegiatan pengabdian yang lebih menekankan pada perubahan proses dan pemahaman, bukan semata-mata pada capaian angka kuantitatif. Selama proses evaluasi berlangsung, tim PKM tetap menjaga komunikasi yang sopan dan apresiatif terhadap seluruh peserta, termasuk kepada kelompok yang belum sepenuhnya berhasil menyusun ide usaha secara matang, guna menjaga motivasi belajar mereka tetap terjaga. Keseluruhan tahapan metode ini dirancang agar kegiatan tidak hanya bersifat seremonial, melainkan benar-benar memberikan dampak nyata terhadap pemahaman dan kesiapan siswa dalam menumbuhkan jiwa wirausaha sejak dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMK Negeri 59 Jakarta berlangsung dengan lancar dan memperoleh respons yang sangat positif dari peserta. Seluruh rangkaian kegiatan yang meliputi penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi penyusunan ide usaha, presentasi, serta sesi tanya jawab diikuti dengan antusias oleh siswa dari awal hingga akhir kegiatan. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada pemahaman, motivasi, serta keberanian peserta dalam melihat peluang usaha di sekitarnya. Sebelum kegiatan dimulai, mayoritas peserta menunjukkan sikap pasif dan cenderung ragu ketika ditanya mengenai rencana karier setelah lulus sekolah, dengan sebagian besar menjawab keinginan untuk bekerja sebagai karyawan atau pegawai. Namun, sejak sesi kedua hingga sesi terakhir, tercatat peningkatan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta serta perubahan nada bicara yang lebih percaya diri ketika membahas kemungkinan merintis usaha sendiri. Perubahan sikap tersebut menjadi indikator awal bahwa pendekatan pelatihan yang santun dan partisipatif berhasil membuka ruang bagi peserta untuk mempertimbangkan jalur kewirausahaan sebagai pilihan karier yang layak.

Pada aspek pemahaman konsep dan mental wirausaha, hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta memandang kewirausahaan sebagai sesuatu yang identik dengan risiko tinggi dan hanya cocok dilakukan oleh orang yang memiliki modal besar. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa kewirausahaan pada dasarnya adalah proses berpikir kreatif dan berani mencoba, yang dapat dimulai dari hal-hal sederhana sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. Peserta juga memperoleh pemahaman baru bahwa kegagalan bukan merupakan akhir dari sebuah usaha, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang wajar dalam perjalanan berwirausaha. Perubahan cara pandang ini terlihat jelas ketika sesi refleksi berlangsung, di mana beberapa peserta secara sukarela menyampaikan bahwa mereka sebelumnya takut mencoba karena khawatir gagal, namun setelah mengikuti kegiatan mulai memahami bahwa kegagalan adalah bagian normal dari proses belajar berwirausaha. Kesadaran ini terlihat pula dari perubahan cara pandang peserta yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan berani menyampaikan gagasan usahanya di depan kelompok.

Pada aspek kemampuan mengidentifikasi peluang usaha, peserta menunjukkan kreativitas yang cukup baik dalam mengamati permasalahan maupun kebutuhan yang ada di lingkungan sekitar, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, kemudian mengubahnya menjadi ide usaha yang potensial. Beberapa ide usaha yang dihasilkan peserta antara lain usaha kuliner rumahan, jasa desain grafis sederhana, jasa titip (jastip) berbasis media sosial, produk kerajinan tangan, hingga usaha di bidang jasa reparasi elektronik ringan sesuai dengan kompetensi jurusan masing-masing kelompok. Hasil pengamatan tim PKM menunjukkan bahwa kelompok yang berasal dari jurusan teknik cenderung mengajukan ide usaha berbasis jasa teknis, sementara kelompok dari jurusan tata boga dan busana lebih banyak mengajukan ide usaha berbasis produk kreatif dan kuliner. Variasi ide usaha tersebut mencerminkan bahwa peserta mulai mampu mengaitkan kompetensi keahlian yang mereka miliki dengan peluang usaha yang relevan dan realistis untuk dijalankan.

Pada aspek keterampilan menyusun rencana usaha sederhana, peserta menunjukkan kemajuan yang cukup baik dalam mengikuti proses penyusunan model bisnis menggunakan kerangka Business Model Canvas yang telah disederhanakan. Meskipun sebagian besar peserta baru pertama kali menyusun rencana usaha, mereka mampu mengikuti proses tersebut dengan baik berkat pendampingan langsung dari tim PKM di setiap kelompok. Peserta juga mampu menuangkan gambaran produk atau jasa, target konsumen, strategi pemasaran, serta perkiraan kebutuhan modal awal ke dalam kerangka sederhana yang telah disediakan oleh fasilitator. Selain itu, peserta diperkenalkan dengan pemanfaatan media sosial dan platform digital sebagai sarana pemasaran produk, mengingat karakteristik Generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi digital, dan hasil pengamatan menunjukkan peserta cukup antusias mendiskusikan ide konten promosi produk mereka menggunakan platform yang biasa mereka gunakan sehari-hari.

Pada aspek kesadaran terhadap pengelolaan keuangan usaha, hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta belum memahami pentingnya memisahkan uang pribadi dengan uang usaha maupun pentingnya pencatatan sederhana atas pemasukan dan pengeluaran. Setelah mengikuti sesi edukasi mengenai literasi keuangan dasar, peserta mulai menyadari bahwa banyak usaha kecil mengalami kegagalan bukan karena kurangnya ide atau produk yang buruk, melainkan karena lemahnya pengelolaan keuangan. Beberapa peserta bahkan menyampaikan pertanyaan lanjutan mengenai cara menentukan harga jual yang wajar serta cara menyisihkan sebagian keuntungan untuk pengembangan usaha, yang menunjukkan adanya ketertarikan nyata terhadap aspek pengelolaan keuangan usaha. Kesadaran ini menjadi salah satu capaian penting dari kegiatan pengabdian ini, mengingat aspek keuangan sering kali menjadi titik lemah usaha mikro dan kecil yang baru dirintis.

Pada aspek motivasi dan keberanian memulai usaha, salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya keinginan peserta untuk mulai mencoba berwirausaha, baik dalam skala kecil maupun sebagai usaha sampingan selama masih menempuh pendidikan. Pada sesi refleksi di akhir kegiatan, sebagian besar peserta menyampaikan keinginan untuk mempraktikkan ide usaha yang telah disusun, baik secara individu maupun berkelompok bersama teman-temannya. Tercatat pula bahwa beberapa kelompok secara spontan meminta kontak tim PKM untuk berkonsultasi lebih lanjut mengenai rencana usaha mereka setelah kegiatan resmi berakhir, yang menunjukkan tingkat motivasi yang cukup tinggi. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang dipadukan dengan pendampingan personal dan komunikasi yang santun mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman, keterampilan, kesadaran finansial, serta motivasi siswa dalam menumbuhkan jiwa wirausaha sejak usia sekolah.

Dalam kegiatan ini terdapat data atau gambar kegiatan terlampir di bawah ini.



Gambar 1:
Dokumentasi Akhir kegiatan dalam Pengabdian kepada Masyarakat di SMK Negeri 59 Jakarta



Gambar 2:

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMK Negeri 59 Jakarta

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa perubahan cara pandang peserta terhadap kewirausahaan, dari yang semula menganggapnya identik dengan risiko tinggi dan kebutuhan modal besar, menjadi pemahaman bahwa kewirausahaan dapat dimulai dari langkah-langkah kecil, sejalan dengan konsep entrepreneurial mindset yang dirumuskan oleh Daspit, Fox, dan Findley (2021). Konstruk tersebut menegaskan bahwa pola pikir wirausaha bukan bakat bawaan, melainkan kompetensi kognitif yang dapat dibentuk melalui intervensi pendidikan yang terarah dan konsisten, sebagaimana ditemukan dalam kegiatan ini di SMK Negeri 59 Jakarta. Temuan ini juga memperkuat pandangan Alma (2013) bahwa karakter wirausaha seperti percaya diri, berorientasi hasil, dan berani mengambil risiko dapat dibentuk melalui proses pembelajaran dan pembiasaan, bukan semata-mata bawaan sejak lahir. Perubahan sikap peserta yang semula pasif menjadi lebih terbuka dan berani berbicara di depan kelompok mengindikasikan bahwa intervensi singkat pun mampu memicu pergeseran mindset awal, meskipun keberlanjutan perubahan tersebut tetap memerlukan pendampingan lanjutan. Pergeseran pola pikir semacam ini menjadi fondasi penting sebelum peserta melangkah ke tahap teknis penyusunan rencana usaha, karena tanpa keberanian mental, keterampilan teknis semata tidak akan cukup mendorong seseorang untuk benar-benar memulai usaha.

Peningkatan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi peluang usaha berbasis kompetensi jurusan masing-masing memperlihatkan relevansi teori bahwa kejelian melihat peluang merupakan salah satu kompetensi inti seorang wirausahawan (Suryana, 2014). Variasi ide usaha yang dihasilkan peserta, mulai dari jasa reparasi elektronik hingga usaha kuliner rumahan, menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan akan lebih efektif apabila dikontekstualisasikan dengan kompetensi dan minat riil peserta, bukan disampaikan secara generik. Hal ini sejalan dengan temuan Jiatong et al. (2021) yang menegaskan bahwa perpaduan antara pendidikan kewirausahaan, penguatan kreativitas, dan konteks yang relevan dengan pengalaman peserta mampu meningkatkan efikasi diri wirausaha secara signifikan. Selain itu, keberhasilan siswa jurusan teknis dalam merumuskan ide usaha jasa reparasi elektronik memperlihatkan bahwa pendidikan kejuruan sesungguhnya memiliki keunggulan komparatif dalam melahirkan wirausahawan berbasis keahlian spesifik, sebuah potensi yang selama ini belum banyak dioptimalkan secara sistematis oleh sekolah menengah kejuruan di Indonesia. Dengan demikian, integrasi antara kompetensi kejuruan dan pendidikan kewirausahaan perlu terus diperkuat

agar lulusan SMK tidak hanya siap kerja, tetapi juga siap menciptakan lapangan kerja berbasis keahlian yang mereka kuasai.

Penerapan kerangka Business Model Canvas dalam sesi simulasi usaha terbukti membantu peserta memvisualisasikan elemen-elemen kunci bisnis secara sederhana, sejalan dengan temuan Hutamy, Marham, Alisyahbana, Arisah, dan Hasan (2021) yang menunjukkan efektivitas BMC pada wirausahawan mikro Generasi Z, maupun hasil pendampingan Jamaludin, Rahman, dan Thamrin (2024) pada pelaku UMKM di lingkungan Universitas Pamulang. Kesamaan hasil antara konteks pelaku usaha dewasa dan siswa sekolah menengah ini mengindikasikan bahwa BMC merupakan alat bantu yang cukup fleksibel dan dapat diadaptasi untuk berbagai tingkat pengalaman berwirausaha, asalkan disederhanakan sesuai dengan kapasitas kognitif kelompok sasaran. Antusiasme peserta dalam mendiskusikan strategi pemasaran digital juga selaras dengan karakteristik Generasi Z yang dikenal adaptif terhadap teknologi, sebagaimana ditegaskan Febiana, Goenadhi, Suharto, dan Wijayanti (2023) dalam konteks pembentukan karakter wirausaha Generasi Z menghadapi era Society 5.0. Namun demikian, antusiasme dalam berdiskusi belum tentu secara otomatis berubah menjadi tindakan nyata memulai usaha, sehingga diperlukan mekanisme tindak lanjut agar ide-ide yang telah dirumuskan tidak berhenti sebatas simulasi di ruang kelas.

Kesadaran peserta terhadap pentingnya pengelolaan keuangan usaha yang muncul setelah sesi edukasi literasi keuangan memperkuat temuan Winona dan Wahyuni (2023) bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengelolaan keuangan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Leatemia (2023) dan Mali (2023) yang menegaskan bahwa literasi dan inklusi keuangan yang memadai berkontribusi terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM dalam jangka panjang. Pertanyaan lanjutan yang diajukan peserta mengenai cara menentukan harga jual dan menyisihkan keuntungan mengindikasikan bahwa materi literasi keuangan berhasil menyentuh kebutuhan praktis yang relevan dengan rencana usaha mereka, bukan sekadar teori normatif yang jauh dari pengalaman keseharian siswa. Kondisi ini juga mendukung argumen Fitriani, Ferazona, Suyono, Saputra, dan Defriona (2024) serta Lubis dan Nurhayati (2024) bahwa literasi keuangan digital menjadi bekal penting bagi pelaku usaha pemula di tengah pesatnya adopsi teknologi finansial. Dengan demikian, penyisipan materi literasi keuangan dalam program kewirausahaan bagi siswa SMK terbukti relevan dan sebaiknya menjadi komponen wajib dalam setiap program serupa di masa mendatang, mengingat lemahnya pengelolaan keuangan kerap menjadi penyebab utama kegagalan usaha kecil.

Peningkatan motivasi dan keberanian peserta untuk mencoba berwirausaha, yang ditunjukkan melalui permintaan konsultasi lanjutan kepada tim PKM, mengonfirmasi temuan Ramadhan dan Wulandari (2024) bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis praktik dan pendampingan langsung mampu meningkatkan minat dan motivasi berwirausaha siswa SMK secara signifikan. Kepercayaan diri terhadap peluang usaha yang tumbuh pada peserta juga relevan dengan konsep opportunity confidence yang dikemukakan Emami, Ashourizadeh, Sheikhi, dan Rexhepi (2022), yang menegaskan bahwa keyakinan terhadap peluang usaha menjadi faktor pembeda antara individu yang berani mencoba dengan yang tidak. Selain itu, kemampuan peserta menerima konsep bahwa kegagalan merupakan bagian wajar dari proses berwirausaha turut mencerminkan penguatan resiliensi sebagaimana ditemukan Engel, Noordijk, Spoelder, dan van Gelderen (2021), yang menunjukkan bahwa kemampuan berdamai dengan kegagalan berkontribusi terhadap keberlangsungan niat wirausaha jangka panjang. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa motivasi yang muncul dalam suasana pelatihan yang penuh semangat berpotensi bersifat sementara apabila tidak segera ditindaklanjuti dengan pendampingan pascakegiatan, sebuah tantangan umum yang juga disoroti dalam berbagai laporan pengabdian masyarakat serupa. Oleh karena itu, keberhasilan program semacam ini idealnya diukur tidak hanya dari respons positif selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dari sejauh mana peserta benar-benar merealisasikan ide usahanya dalam beberapa bulan setelah kegiatan selesai.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan ini menunjukkan keselarasan yang kuat dengan kerangka teoretis maupun temuan empiris terdahulu mengenai pembentukan jiwa wirausaha pada generasi muda, sekaligus memperkuat argumen bahwa krisis pengangguran pemuda yang bersifat global sebagaimana dilaporkan International Labour Organization (2024) dapat direspons secara konkret melalui intervensi pendidikan kewirausahaan di tingkat akar rumput. Keberhasilan kegiatan ini juga menegaskan bahwa pendekatan komunikasi yang santun, partisipatif, dan tidak menghakimi

memainkan peran penting dalam menciptakan ruang belajar yang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi ide dan mengambil risiko secara terukur. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah menengah kejuruan melalui program pengabdian kepada masyarakat terbukti menjadi salah satu strategi efektif dalam menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan kebutuhan riil di lapangan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Zimmerer, Scarborough, dan Wilson (2017) bahwa pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan secara konsisten dan aplikatif mampu membentuk pola pikir wirausaha yang menjadi bekal penting bagi generasi muda dalam menghadapi dinamika dunia kerja dan perekonomian di masa depan. Dengan demikian, program-program serupa perlu terus dikembangkan dan diperluas cakupannya agar semakin banyak siswa SMK di berbagai wilayah Indonesia yang memperoleh kesempatan yang sama untuk menumbuhkan jiwa wirausaha sejak dini.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMK Negeri 59 Jakarta dengan tema "Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Generasi Z Sebagai Upaya Mendorong Kemandirian Ekonomi Siswa" telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini merespons urgensi ganda yang dihadapi generasi muda saat ini, yaitu tingginya angka pengangguran pemuda secara global sebagaimana dilaporkan International Labour Organization (2024), serta tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK secara nasional sebagaimana dicatat Badan Pusat Statistik (2025). Program ini memberikan edukasi kepada siswa mengenai pentingnya menumbuhkan jiwa dan mental wirausaha sebagai salah satu upaya untuk mencapai kemandirian ekonomi sejak usia sekolah, dengan menggunakan metode pelatihan yang santun, komunikatif, dan partisipatif. Berdasarkan hasil observasi, diskusi, dan praktik selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai konsep dasar kewirausahaan, karakteristik dan mental wirausaha, teknik identifikasi peluang usaha, penyusunan rencana usaha sederhana menggunakan Business Model Canvas, strategi pemasaran digital, serta pengelolaan keuangan usaha kecil. Peserta juga mulai menyadari bahwa kewirausahaan dapat dimulai dari hal-hal sederhana dan tidak selalu membutuhkan modal besar, melainkan lebih mengutamakan kreativitas, keberanian, serta konsistensi dalam menjalankannya. Melalui sesi simulasi dan presentasi ide usaha, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam merancang gagasan bisnis yang aplikatif sesuai dengan minat dan potensi masing-masing, sekaligus menumbuhkan motivasi dan keberanian untuk mulai mencoba berwirausaha sebagai bekal kemandirian ekonomi di masa depan. Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, motivasi, serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan perekonomian pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2013). *Kewirausahaan untuk mahasiswa dan umum*. Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Tingkat pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan*. BPS.
- Daspit, J. J., Fox, C. J., & Findley, S. K. (2021). Entrepreneurial mindset: An integrated definition, a review of current insights, and directions for future research. *Journal of Small Business Management*, 61(1), 12–44. <https://doi.org/10.1080/00472778.2021.1907583>
- Eesley, C. E., & Lee, Y. S. (2021). Do university entrepreneurship programs promote entrepreneurship? *Strategic Management Journal*, 42(4), 833–861. <https://doi.org/10.1002/smj.3246>
- Emami, A., Ashourizadeh, S., Sheikhi, S., & Rexhepi, G. (2022). Entrepreneurial propensity for market analysis in the time of COVID-19: Benefits from individual entrepreneurial orientation and opportunity confidence. *Review of Managerial Science*, 16, 2413–2439. <https://doi.org/10.1007/s11846-021-00499-0>

- Engel, Y., Noordijk, S., Spoelder, A., & van Gelderen, M. (2021). Self-compassion when coping with venture obstacles: Loving-kindness meditation and entrepreneurial fear of failure. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 45(2), 263–290. <https://doi.org/10.1177/1042258719890991>
- Febiana, C., Goenadhi, L., Suharto, I., & Wijayanti, A. P. (2023). Pembentukan karakter wirausaha pada Gen Z menghadapi Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 319–324. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3526>
- Fitriani, Ferazona, S., Suyono, A., Saputra, R. E., & Defriona, B. (2024). Pentingnya literasi keuangan digital bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 358–365. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i2.184>
- Guerrero, M., Liñán, F., & Cáceres-Carrasco, F. R. (2021). The influence of ecosystems on the entrepreneurship process: A comparison across developed and developing economies. *Small Business Economics*, 57(4), 1733–1759. <https://doi.org/10.1007/s11187-020-00392-2>
- Hidayat, R., Nurjanah, S., & Saputra, A. (2025). Pemanfaatan media digital dalam pemasaran produk usaha kecil pada generasi muda. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(1), 45–58.
- Hutamy, E. T., Marham, A., Alisyahbana, A. N. Q. A., Arisah, N., & Hasan, M. (2021). Analisis penerapan bisnis model canvas pada usaha mikro wirausaha generasi Z. *Jurnal Bisnis dan Pemasaran Digital*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.35912/jbpd.v1i1.453>
- International Labour Organization. (2024). *Global employment trends for youth 2024: Decent work, brighter futures*. ILO. <https://www.ilo.org/publications/major-publications/global-employment-trends-youth-2024>
- Jamaludin, J., Rahman, A. S., & Thamrin, T. (2024). Implementasi business model canvas (BMC) dalam pengembangan usaha pelaku UMKM Perumahan Pamulang Estate Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen*, 4(1), 72–78. <https://doi.org/10.32493/kmm.v4i1.39227>
- Jiatong, W., Murad, M., Bajun, F., Tufail, M. S., Mirza, F., & Rafiq, M. (2021). Impact of entrepreneurial education, mindset, and creativity on entrepreneurial intention: Mediating role of entrepreneurial self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 12, 724440. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.724440>
- Khan, E. A., Shamsuddoha, M., Sajib, S., Nuruzzaman, M., & Haque, A. K. M. A. (2023). Editorial: COVID-19 and entrepreneurial mindset. *Frontiers in Psychology*, 13, 1084783. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1084783>
- Leatemia, S. Y. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), 1152–1159. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i4.3221>
- Lubis, E. F. M., & Nurhayati. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap kinerja keuangan UMKM. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 5(2), 178–187. <https://doi.org/10.47065/jbe.v5i2.5259>
- Mali, M. S. (2023). Pengaruh inklusi keuangan, pengelolaan keuangan, terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Kota Yogyakarta. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 8(1), 291–298. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.985>

- Pasaribu, S., Mansur, F., & Erwati, M. (2025). Pengaruh akuntansi digital, literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di Kota Jambi. *JURIMEA*, 5(1), 200–224. <https://doi.org/10.55606/jurimea.v5i1.880>
- Pinem, D., & Mardiatmi, B. D. (2021). Analisis literasi keuangan, inklusi keuangan dan pendapatan terhadap perilaku pelaku UMKM di Depok Jawa Barat. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 104–120. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i1.1650>
- Puspitasari, W., & Rahman, F. (2024). Peran entrepreneurial mindset dalam keberlangsungan usaha mikro kecil dan menengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 112–125.
- Ramadhan, F., & Wulandari, I. (2024). Pengaruh pelatihan kewirausahaan berbasis praktik terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(3), 201–214.
- Selviani, A., Ayuni, R., & Mahdijaya, M. (2024). Sosialisasi entrepreneurship dan intrapreneurship dalam meningkatkan kualitas SDM di SMK 2 Seluma. *Almaun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 93–101. <https://doi.org/10.36085/almaun.v3i1.6563>
- Sidabutar, Y. F. D., Rumengan, A. E., Bintang, M. R., Indrawan, M. G., & Raymond. (2025). Entrepreneurial mindset: Kunci sukses di era digital. *Jurnal Pendekar Nusantara*, 2(3). <https://doi.org/10.37776/pend.v2i3.1836>
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Salemba Empat.
- Winona, K. D., & Wahyuni, R. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro kecil dan menengah. *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 5(2), 179–186. <https://doi.org/10.30812/target.v5i2.3549>
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2017). *Essentials of entrepreneurship and small business management*. Pearson Education.